

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan tolok ukur pembangunan nasional. Sektor ekonomi selalu menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kini setelah masa krisis terlewati, perbaikan sektor ekonomi tetap menjadi prioritas utama.

Pembangunan Ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh Karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui otoritas moneter, dalam hal ini adalah Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, telah mengeluarkan rangkaian deregulasi di bidang keuangan, moneter, dan perbankan yang berkelanjutan, yang tujuannya untuk menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien. Kebijakan ini pertama digulirkan pada tanggal 1 Juni 1983 (Pakjun'83), merupakan awal perkembangan industri perbankan yang berdasarkan mekanisme pasar (*interest rate regulation*). Melalui Pakjun'83, bank-bank diberi kebebasan dalam memobilisasi dana masyarakat dengan menghapus pembatasan kredit dan plafon suku bunga serta pembatasan Kredit Likuiditas

Bank Indonesia (KLBI). Kebijakan selanjutnya yaitu pada tanggal 27 Oktober 1988 (Pakto'88), yang bertujuan meningkatkan mobilisasi dana domestik dengan menurunkan hambatan masuk ke dalam sektor perbankan, sehingga mempermudah persyaratan membuka bank baru maupun cabang bank dan penurunan Cadangan Wajib Minimum (*Reserve Requirement*; RR) dari 15% menjadi 2% .

Pengertian bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menjalankan usahanya bank melaksanakan berbagai macam jasa, seperti menerima simpanan dana (*deposito*, tabungan), memberikan pinjaman dana (*kredit*, jaminan bank), dan jasa-jasa lainnya.

Sedangkan menurut G.M. Verryn Stuart (dalam Lukman Dendawijaya, 2005 : 14) mengenai bank adalah sebagai berikut:

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Begitu pula Suyatno (dalam Lukman Dendawijaya, 2005 : 14) mengatakan bahwa "bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit". Bank merupakan lembaga perantara yang menjembatani sektor yang kelebihan dana (*surplus*) dengan sektor yang kekurangan dana (*minus*). Bank menerima simpanan dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana (misalnya dalam bentuk tabungan atau *deposito*) dan menyalurkannya ke pihak-pihak yang memerlukan dana dalam

bentuk pinjaman. Atas dana yang ditempatkan, sektor surplus menerima tingkat pengembalian tertentu dari bank sebagai imbalan yang dikenal sebagai bunga. Di sisi lain, sektor minus yang menggunakan dana dari bank harus membayar bunga juga kepada bank. Pendapatan bank diperoleh dari selisih bunga yang diterima (dari pemberian kredit) dengan bunga yang dikeluarkan (untuk deposit atau penabung).

Kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank dalam menanamkan dana surplus adalah pemberian kredit, investasi surat berharga, mendanai transaksi perdagangan internasional, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal saham. Di sebagian besar negara di dunia ini, dari seluruh dana bank yang ditanamkan pada keempat jenis usaha tersebut diatas, kredit merupakan bagian terbesar dari harta operasional dan harta bank secara keseluruhan. Jumlah dana bank diberbagai negara yang ditanam dalam kredit, berkisar sekitar 50 sampai 75% dari seluruh harta yang mereka miliki. Jumlah seluruh kredit perbankan di Indonesia pada tahun 1994 (seperti tercantum dalam laporan tahunan Bank Indonesia) mencapai Rp 154 triliun. Dua tahun kemudian jumlah kredit tersebut meningkat menjadi Rp 242 triliun. Apabila dibandingkan dengan jumlah seluruh harta yang dimiliki bank-bank umum di Indonesia pada tahun 1996 sebesar 328 triliun, jumlah saldo kredit yang disalurkan pada tahun itu mencapai 74% dari seluruh harta mereka.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai salah satu bank umum di Indonesia melaksanakan kegiatan usaha yakni menyalurkan kredit untuk keperluan investasi dan modal kerja, melaksanakan kegiatan bank lainnya

sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang yang berlaku, dan mengadakan kerjasama dengan bank lain dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (Non-Bank).

Dalam pelaksanaan aktivitasnya, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan. Hal ini disebabkan karena nasabah mendambakan bank yang benar-benar dapat berperan sebagai sahabat dan penasehat yang dapat memberikan pelayanan secara cepat dan tepat.

Seperti halnya perusahaan atau masyarakat, tujuan akhir dari pemberian kredit ini adalah untuk memperoleh keuntungan agar bisa mempertahankan kelangsungan usaha. Begitu pula dengan bank, selain untuk menyalurkan dana dari masyarakat juga untuk menjaga kelangsungan usahanya. Tujuan dari adanya penyediaan kredit adalah untuk meningkatkan profitabilitas, menjaga kesehatan dan kepercayaan dari nasabah.

Salah satu kegiatan pokok yang dilakukan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu dengan adanya penyediaan kredit, dimana setiap kredit yang diberikan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Pada kenyataannya, suatu tenggang waktu pengembalian kredit menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya kredit.

Tingkat pengembalian kredit yang terdapat di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk meliputi kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Di bawah ini tingkat pengembalian kredit rata-

rata yang dicapai oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dari tahun 2004 sampai tahun 2007.

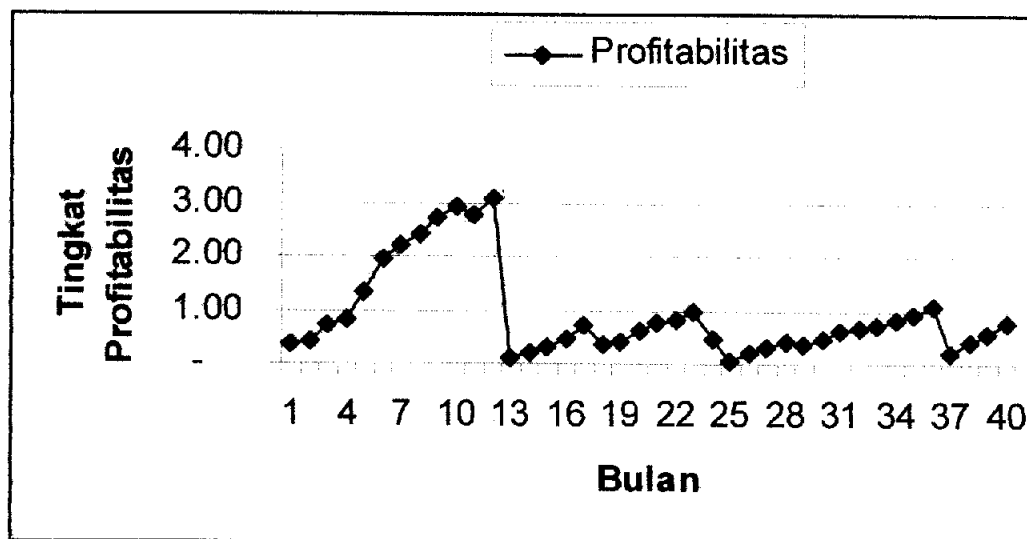
**Tabel 1.1**  
**Tingkat Persentase Rata-rata Pengembalian Kredit PT Bank Mandiri**  
**(Persero) Tbk**

<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat Pengembalian Kredit (%)</b>
Kredit lancar	67,97
Kredit Dalam Perhatian Khusus	13,68
Kredit Kurang Lancar	4,62
Kredit diragukan	2,96
Kredit macet	10,78

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata pengembalian kredit tertinggi berada pada tingkat kredit lancar yaitu sebesar 67,97%. Hal ini disebabkan oleh lancarnya pengembalian kredit dari para debitur. Meskipun keadaan tersebut menunjukkan keadaan yang cukup baik, tetapi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk masih menghadapi keadaan terdapatnya pengembalian kredit yang macet sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Di bawah ini tingkat profitabilitas yang dicapai oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dari tahun 2004 sampai tahun 2007.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Persentase Rata-rata Pengembalian Kredit PT Bank Mandiri**  
**(Persero) Tbk**



Untuk mengkaji dan menganalisis masalah tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengembalian Kredit terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat pengembalian kredit pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
- 2) Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
- 3) Bagaimana pengaruh pengembalian kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Dengan mengacu kepada masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk untuk mengkaji dan menganalisis data dan informasi mengenai tingkat pengembalian kredit, tingkat profitabilitas serta bagaimana pengaruh pengembalian kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Tingkat pengembalian kredit pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
- 2) Tingkat profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
- 3) Pengaruh pengembalian kredit terhadap tingkat Profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain:

#### **1. Kegunaan teoritis,**

yaitu hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan referensi untuk pengembangan kajian terhadap profitabilitas pada umumnya, serta secara khusus bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi ini untuk

memahami variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

## 2. Kegunaan praktis,

yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pihak manajemen PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian tingkat profitabilitas.

## 1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

### 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Lukman Dendawijaya (2005: 5) menyatakan bahwa:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan bank umum. Hal ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang diungkapkan oleh Lukman Dendawijaya (2005 : 23) bahwa “(i) Perkreditan merupakan aktivitas yang terbesar dari perbankan. (ii) Besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank. (iii) Penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank. (iv) Risiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan kredit”.

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Di samping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan yang sering menjadi penyebab



utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan perbankan mengelola kredit. Seperti dikatakan oleh Siswanto Sutojo (1997 : 1) bahwa “usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dirongrong kredit bermasalah akan mundur”.

Bagian terbesar pekerjaan bank adalah kegiatan yang berhubungan dengan lalu-lintas uang dari dan ke dalam masyarakat. Perkreditan merupakan bagian yang paling essential bagi pekerjaan bank. Di samping mencari laba dan memelihara pertumbuhan, dijelaskan oleh Komaruddin Sastradipocra (2001 : 5) bahwa “Bank bertujuan untuk melayani para nasabah dengan memberikan kredit dan pelayanan dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang tersebut”.

Adanya suatu pemberian kredit maka akan disertai dengan pengembalian kredit. Pada saat bank memberikan kredit maka pihak yang menerima kredit (debitur) harus mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Dalam pemberian kredit tidak terlepas dari suatu tingkat risiko tertentu, suatu bank dalam mengambil keputusan atas layak tidaknya individu atau badan usaha menerima kredit atau kesalahan dalam menetapkan besarnya kredit yang diberikan yang akan berakibat tidak tertagihnya kredit yang telah diberikan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut maka bank harus memiliki cara dan dasar analisis kredit yang baik.

Besar kecilnya suatu risiko pinjaman yang diberikan oleh bank tergantung hasil analisis yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Kashmir (2002 :

104) mengenai faktor 5 C dan 7 P dalam menilai risiko kredit. Faktor 5 C yang terdiri dari (i) *Character*, (ii) *Capacity*, (iii) *Capital*, (iv) *Collateral*, dan (v) *Condition*. Kemudian metode analisis 7 P yang terdiri dari (i) *Personality*, (ii) *Party*, (iii) *Purpose*, (iv) *Prospect*, (v) *Payment*, (vi) *Profitability*, dan (vii) *Protection*

Dengan memperhatikan 5 C dan 7 P di atas maka dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk memperoleh keyakinan tentang kemampuan untuk mengembalikan kredit atau pinjaman berikut bunganya.

Thomas Suyatno, et al. (2007 : 86) mengemukakan bahwa “Pengembalian kredit adalah dipenuhinya semua kewajiban utang nasabah terhadap bank yang berakibat hapusnya ikatan perjanjian kredit”. Dalam pengembalian kredit semua kewajiban pengembalian kredit harus diselesaikan sesuai dengan waktu pelunasan dimana pelunasannya meliputi utang pokok, utang bunga, denda-denda (jika ada), dan biaya administrasi lainnya.

Sedangkan mengenai penggolongan kredit Dahlan Siamat (2004: 174) mengemukakan bahwa berdasarkan kolektibilitasnya pengembalian kredit kredit dikompakkan ke dalam 5 golongan yaitu kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet

Dari faktor adanya kemampuan debitur dalam pengembalian kredit tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu kredit, dimana menurut S. Munawir (2004 : 33) “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Agar pemberian kredit mencapai sasaran, dalam arti bahwa kredit itu dapat membantu

pemohon kredit sesuai kebutuhannya, disamping itu juga menguntungkan bagi bank dalam arti sesuai dengan tujuan bank yang meliputi dua fungsi pokok yaitu *profitability* (bank memperoleh keuntungan dari kredit tersebut) dan *safety* (bahwa kredit yang diberikan benar-benar terjamin)".

Untuk menilai tingkat profitabilitas bank digunakan analisis profitabilitas, dimana analisis profitabilitas ini untuk memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauhmana keefektifan pengelolaan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro (dalam Ani Maryani, 2006 : 9) "Tujuan analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan." Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui analisis profitabilitas, manajemen dapat mengetahui kecenderungan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan baik dari pendapatan, efisiensi penggunaan asset maupun modal.

Untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan (bank) menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) dapat diukur dengan rasio-rasio seperti *Return on assets*, *Return on equity*, Rasio biaya operasional, dan *Net profit margin*.

Khusus untuk perbankan penilaian tentang profitabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank, metode yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Hal ini sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBU/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4).

Digunakannya *Return on Assets* dalam menilai profitabilitas juga dikuatkan oleh pendapat Lukman Dendawijaya (2005: 118) yang mengatakan bahwa:

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Hal senada diungkapkan oleh Dahlan Siamat (2004:102) yang menyatakan bahwa Rasio ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Nilai ROA mengukur keseluruhan efektifitas bank dalam menghasilkan profit dengan aset yang tersedia atau dengan kata lain mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai maka semakin baik bank tersebut dalam menghasilkan profit.

Menurut Van Horne (2002: 361) rasio yang lebih umum digunakan dalam menganalisis profitabilitas perusahaan adalah ROA (Return On Assets). ROA mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan profit dengan aset yang tersedia. Dengan kata lain mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA yang dicapai, maka semakin baik perusahaan tersebut menghasilkan profit. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian analisis ini bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu

dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh pengembalian kredit terhadap tingkat profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA.

Seperti halnya bank pada umumnya, faktor profit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perbankan. Program layanan kredit merupakan faktor yang sangat besar yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas, sehingga bank mengamankan usahanya untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimum. Pengembalian kredit diharapkan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas bank itu sendiri karena salah satu pendapatan yang diperoleh bank adalah dari pengembalian kredit yang disalurkan, dimana kredit tersebut dapat menghasilkan bunga. Oleh karena itu pengelolaan dana untuk kredit harus dikelola dengan baik agar pengembalian kredit yang diharapkan oleh pihak bank terhadap debitur dapat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sebagaimana diungkapkan oleh S. Munawir (2004 : 33) bahwa ...bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor profitabilitas, karena profitabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Betapapun besarnya likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan, kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan utang-utangnya.

Prinsip profitabilitas mengajarkan bahwa setiap operasi bisnis perbankan harus senantiasa didukung oleh harapan untuk memperoleh laba yang pantas, baik untuk mempertahankan kehadirannya di pasar uang dan pasar modal, maupun

untuk mengadakan ekspansi, tanpa harus mengorbankan tingkat likuiditasnya yang mencukupi.

Menurut Komaruddin Sastradipoera (2004: 270) dalam bisnis perbankan, laba adalah jumlah yang tersisa setelah biaya tetap dan biaya variabel dikurangkan dari penerimaan bank; kelebihan pendapatan (*income*) di atas pengeluaran (*expenditure*) bank. Bisnis perbankan mengejar margin laba yang merupakan selisih antara harga jual jasa dengan biaya produksi jasa dan biaya penjualannya. Dalam kaitan ini, setiap manajemen bank perlu memperhatikan rasio laba terhadap nilai bersih.

Komaruddin Sastradipoera (2004: 274) menyatakan bahwa “profitabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya”. Profitabilitas bisnis perbankan yang tinggi akan menguntungkan bank, karena (i) Dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank. Dengan modal itu bisnis perbankan dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyulitkan penjualan saham, atau mendorong para pesero yang ada bahkan menjual kembali sahamnya sehingga karenanya kurs saham akan tertekan di bursa efek.(ii) Dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kredibilitas nasabah terhadap bank itu pun akan bertambah besar. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen bisnis perbankan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Paradigma Penelitian

### 1.5.2 Asumsi

Menetapkan suatu asumsi merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh peneliti, sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 58) yang menyatakan bahwa:

...peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Asumsi yang harus diberikan tersebut, diberi nama asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Peneliti perlu merumuskan anggapan dasar:

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis

Oleh karena itu, asumsi-asumsi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Bank memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan usahanya
- 2) Kegiatan bank selama tahun yang diteliti normal
- 3) Faktor yang mempengaruhi profitabilitas diluar pengembalian kredit dianggap konstan

### 1.5.3 Hipotesis

Menurut Husein Umar (2003: 66) bahwa “Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak”. Setiap hipotesis paling tidak mempunyai salah satu dari beberapa fungsi berikut ini:

1. Sebagai jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya
2. Petunjuk ke arah penyelidikan lebih lanjut
3. Sebagai suatu hipotesis kerja
4. Suatu ramalan atau dugaan tentang sesuatu yang bakal datang atau bakal ditentukan
5. Sebagai suatu konsep yang berkembang
6. Sebagai bahan dari bangunan suatu teori.

Berdasarkan pengertian hipotesis dan pertimbangan asumsi diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Pengembalian kredit memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank”

### 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitian dilakukan selama bulan Juni 2007 sampai dengan selesai.



